BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

A. Proses Membaca dan pemahaman membaca

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan kegiatan merepsepsi, menganalisa, dan menginterprestasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca ini tidak akan terlaksana dengan baik.[1]

Membaca merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi manusia yang ingin maju. Seseorang dapat memperoleh berbagai

[1] Tarigan, H, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa,2008.1

informasi yang berguna bagi kehidupan salah satunya dengan membaca seperti slogan berikut "Membaca adalah jendela Informasi".[2]

Membaca merupakan suatu keterampilan yang bersifat apresiatif, rumit, dan kompleks. Dikatakan demikian, karena berbagai faktor saling berhubungan dan berkoordinasi dalam menunjang terhadap pemahaman bacaan. Dalam proses ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menganalisis, dan mengorganisasikan yang saling bekerja sama untuk menangkap makna yang terdapat dalam wacana secara utuh dan menyeluruh.

Harjasujana mengemukakan dalam buku Materi Pokok Keterampilan Membaca bahwa "membaca adalah suatu aktivitas dimana si pemabaca mencoba memahami ide-ide peneliti melalui suatu teks". Memahami suatu teks tidak bisa sekedar mengerti, tetapi lebih dalam lagi yaitu pemahaman secara efisien terhadap

---

[2] Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: Sinar Baru ,2005.15

seluruh unsur yang berkaitan dengan teks tersebut.[3]

> "membaca pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna dan bukan kegiatan yang mekanistis secara pasif, melainkan suatu kegiatan yang rasional, bertujuan yang bergantung pada motivasi dan pengetahuan pembaca sebelumnya" .Hal ini berarti bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi tapi berusaha untuk memberikan respon terhadap informasi yang diterimanya bahkan menyumbangkan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang telah dimilikinya.[4]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa

membaca merupakan aktivitas untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis melalui suatu interaksi antara pemabaca dengan penulis yang diwakili oleh tulisannya. Dalam interaksi tersebut terjadi kontak antara karakteristik yang dimiliki pembaca dan karakteristik yang diwakili peneliti.

---

[3] Harjasudjana,Dkk, *Materi Pokok Keterampilan Membaca*,Jakarta:Karunika,2006.4

[4] Tampubolon, *Kemampuan Membaca*, Bandung: Angkasa,2008. 10

Kontak antara kedua karakteristik itu akan melahirkan pemahaman pembaca terhadap ide atau gagasan penulis. Hal ini berarti, membaca bukan semata-mata menyuarakan bahasa tulis dan mengikuti baris demi baris tulisan tersebut, tetapi berusaha untuk memperoleh pesan, amanat, dan makna yang disampaikan penulis melalui media bacaan secara utuh dan menyeluruh.

b. Jenis-jenis Membaca

Berdasarkan cara membaca, membaca dibedakan menjadi :

1. Membaca Bersuara

Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi atau besar. Istilah membaca keras maksudnya membaca dengan bersuara nyaring. Mengapa harus bersuara keras atau nyaring karena perlu didengar oleh orang lain. Biarpun membaca untuk diri sendiri, bagi anak kelas 1 mempunyai kebiasaan keras atau nyaring. Tujuan membaca keras agar guru dan kawan sekelas dapat menyimak. Dengan menyimak guru dapat memperbaiki bacaan siswa. Pelaksanaan membaca dapat memperbaiki bacaan siswa.

2. Membaca klasikal

   Yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas. Membaca klasikal biasa dilakukan dikelas 1. Dengan tujuan supaya anak yang belum lancar membaca bisa menirunya lebih dahulu.

3. Membaca berkelompok

   Yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas. Biasanya dilakukan secara berderet. 1 deret dijadikan 1 kelompok. Dengan membaca kelompok guru dapat memperhatikan lebih serius (khusus) anak-anak yang sudah lancar membaca ataupun yang belum lancar membaca.

4. Membaca perorangan

   Yaitu membaca yang dilakukan secara individu. Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilakukan untuk mengadakan penilaian.

5. Membaca dalam hati

   Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara. Dengan membaca dengan hati siswa

dapat berkonsentrasi, sehingga lebih dapat memahami isi yang terkandung dalam sebuah bacaan. Tidak semua siswa SD dapat membaca dalam hati. Membaca dalam hati siswa SD tetap dilakukan dengan membaca bersuara atau membaca secara berbisik-bisik. Tidak dapat dilakukan dengan sempurna Membaca dalam hati dapat menarik minat para siswa agar lekas mengetahui atau memahami isi bacaan. Apabila latihan membaca dalam hati kerap dilaksanakan akan dapat menimbulkan suasana demonstratif para siswa untuk lekas dapat mengungkapkan isi bacaan. Pemahaman isi tidak melalui pendengaran terlebih dahulu.

6. Membaca teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Pembelajaran membaca teknik meliputi pembelajaran membaca dan membacakan. Membaca teknik lebih formal, meningkatkan kebenaran pembaca serta ketepatan intonasi dan jeda. Dengan mengacu pada pelapalan yang standar, kegiatan membaca teknikser langsung

memasuki kegiatan membaca berita, pengumuman, ceramah, pidato dan sebagainya.[5]

Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya:

- Latihan membaca di tempat duduk
- Latihan membaca di depan kelas
- Latihan membaca di mimbar
- Latihan membacakan.[6]

c. Indikator membaca pemahaman

- Mampu membaca 190-250 kata/menit dan mampu menjawab pertanyaan sangat baik.
- Siswa mampu membaca 170-180 kata/menit dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik.
- Mampu membaca 150-160 kata/menit dan dapat menjawab cukup baik.
- Siswa hanya mampu membaca 120-140 kata/menit dan menjawab pertanyaan kurang baik.

---

[5] Tarigan Djago, *dkk. Materi Pokok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka,1998. 8

[6] Depdiknas, *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*, Jakarta : Depdiknas,2002. 44

d. Tujuan membaca

Tujuan membaca secara umum yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi.[7] Menurut Kurikulum 1994 tujuan membaca yaitu:

1. Mampu memahami gagasan ayng didengar secara langsung atau tidak langsung
2. Mampu membaca teks bacaan dan menyimpulkan kata-kata sendiri.
3. Mampu membaca teks bacaan secara tepat dan mampu mencatat gagasan utamanya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, perkembangan neurologis dan alat kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak

[7] Depdiknas, *Kurikulum KTSP Kelas 1 SD*, Jakarta : Depdiknas,2004. 15

menguntungkan bagi anak untuk belajar membaca.

2) Faktor psikologi

Faktor lain yang mempengaruhi kemajuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang pengalaman siswa di rumah dan faktor sosial ekonomi keluarga siswa.

4) Faktor intelektual

Banyak hasil penelitian yang memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Secara umum,inteligensi anak tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan membaca. Masih ada faktor yang lain seperti cara mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru.

f. Tingkat Pemahaman dalam Membaca

Kemampuan atau pemahaman suatu bacaan merupakan suatu kemampuan yang

esensial yang diidamkan setiap pembaca, karena sasaran utama kegiatan membaca adalah untuk memahami apa yang dibaca. Pemahaman suatu wacana merupakan hasil dari suatu proses yang bersifat interaktif, karena pembaca bukan hanya memetik dan mengambil makna dari apa yang dibaca, tetapi juga mengadakan pertukaran ide secara interaktif dengan ide yang tertuang dalam wacana yang dibaca.

Pemahaman membaca bukan merupakan proses yang bersifat fisik, melainkan merupakan aktivitas kognisi yang tidak dapat dilihat dan diaraba. Proses pemahaman tersebut terjadi di dalam pikiran yang melibatkan proses pengolahan antara inforamsi yang bersifat visual dan nonvisual. informasi visual merupakan informasi grafis yang diperoleh melalui indera penglihatan, sedangkan inforamasi nonvisual adalah informasi yang ada di dalam konsep berpikir para pembaca.” Dengan demikian, jelas bahwa pemahaman membaca tersebut merupakan proses kognisi.

Menurut May dalam buku Mulyati, Yeti, dkk "Bahasa Indonesia". Jakarta membagi tingkat-tingkat pemahaman ke dalam empat klasifikasi, yakni pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.[8]

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal merupakan keterampilan memahami yang paling sederhana atau paling dasar karena hanya memerlukan sedikit kegiatan berpikir. Keterampilan ini merupakan keterampilan menemukan makna kata dan kalimat dalam konteks secara langsung.

2) Interpretasi

Pemahaman kategori atau tingkat kedua ini adalah pemahaman yang melibatkan keterampilan berpikir yang diperlukan pembaca untuk mengidentifikasi gagasan dan makna yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Untuk dapat menemukan makna yang implisit ini, keterampilan berpikir pembaca meliputi kemampuan menggeneralisasi, menemukan hubungan

---

[8] Yeti Mulyati, dkk, *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011, 4.7

sebab akibat, mengidentifikasi motif-motif, menemukan hubungan antar bagian teks,memprediksi kesimpulan, dan membuat perbandingan.

3) Pemahaman Kritis

Keterampilan membaca dengan pemahaman kritis adalah keterampilan membaca yang dimiliki oleh pembaca yang tidak hanya mampu memaknai bacaan secara literal dan menginterpretasikannya. Pembaca pada kategori ini juga mampu menilai apa yang dibacanya. Pembaca mampu menilai secara kritis gagasan-gagasan yang disampaikan penulis.

4) Pemahaman Kreatif

Keterampilan membaca dengan pemahaman kreatif merupakan keterampilan membaca yang berada pada tingkat paling tinggi. Pembaca kategori ini mampu menerapkan gagasan-gagasan yang ada pada teks atau bacaan kesituasi baru; mengombinasikan gagasan yang dimiliki pembaca dengan gagasan dalam teks serta

mampu memperluas konsep-konsep yang ada dalam teks dibacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, tingkat pemahaman dalam membaca yang peneliti maksud menitik beratkan pada tinggi redahnya kemampuan membaca memahami wacana secara literal, inferensial, dan kritikal. Tingkat kemampuan apresiasi tidak akan peneliti uji, karena pengukuran tingkat pemahaman tersebut memerlukan pengujian khusus yang bukan dengan tes objektif. Ketiga tingkat pemahaman membaca tersebut diuji dengan tes pilihan ganda. Mengacu pada konsep belajar tuntas yang dikemukakan Nurgiyantoro bahwa persentase tingkat penguasaan yang dicapai siswa diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu :

No	**Penilaian**	**Klarifikasi**
1.	81-100	Mampu membaca 190-250 kata/menit dan mampu menjawab pertanyaan sangat baik.
2.	61-80	Siswa mampu membaca 170-180 kata/menit dan dapat menjawab

		pertanyaan dengan baik.
3.	41-60	Mampu membaca 150-160 kata/menit dan dapat menjawab cukup baik.
4.	21-40	Siswa hanya mampu membaca 120-140 kata/menit dan menjawab pertanyaan kurang baik. [9]

Membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kemampuan membaca yang dapat diukur menurut beberapa jenjang yang berbeda.Untuk mengukur kemampuan ini, para pakar membaca telah merumuskan beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca seseorang. Salah satu skala kemampuan membaca pemahaman itu disusun oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat yang membidangi National *Assessment of Educational Progress*, seperti berikut ini.

a. Sangat Dasar (*Rudimentary*)

Pembaca yang telah menguasai ketrampilan dan strategi membaca yang

[9] Dendy Sugono, *BUKU PRAKTIS BAHASA INDONESIA Jilid 2*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009 . 143

sangat dasar dapat mengikuti petunjuk tertulis yang singkat. Mereka juga dapat memilih kata, frase atau kalimat untuk menjelaskan sebuah gambar sederhana dan dapat menafsirkan isyarat-isyarat sederhana untuk mengenal sebuah objek biasa. Kemampuan pada taraf ini menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas membaca yang sederhana.

b. Dasar (*Basic*)

Pembaca yang telah memperlajari keterampilan dan strategi pemahaman dasar dapat menemukan dan mengenali fakta-fakta dari paragraf informal, cerita dan artikel berita sederhana. Di sampin gitu mereka dapat menggabungkan berbagai gagasan dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bahan bacaan pendek. Kemampuan pada taraf ini adalah memahami informasi spesifik.

c. Menengah (*Intermediate*)

Pembaca yang memiliki kemampuan dan strategi ini dapat mencari, menemukan, dan menyusun informasi

yang ada dalam bahan bacaan yang relatif panjang dan dapat membuat parafrase dari apa yang telah mereka baca. Mereka juga dapat menarik kesimpulan dan mencapai generalisasi tentang gagasan utama dan tujuan penulis.Pada taraf ini, kemampuan yang dikuasai adalah mencari informasi spesifik, menghubungkan berbagai gagasan dan membuat generalisasi.

d. Terampil (*Adept*)

Pada taraf keterampilan ini pembaca dapat memahami teks sastra dan informasi yang rumit, termasuk bahan bacaan tentang topik-topik yang mereka pelajari di sekolah. Mereka juga dapat menganalisis bahan bacaan serta memberikan rekasi atau penjelasan tentang teks secara menyeluruh. Dengan kata lain, mereka dapat menemukan, memahami, meragukan, dan menjelaskan informasi yang relatif kompleks.

e. Mahir (*Advance*)

Pembaca yang menggunakan keterampilan dan strategi membaca ini dapat mengembangkan dan membentuk

kembali gagasan-gagasan yang disajikan dalam teks yang kompleks. Mereka juga memahami hubungan di antara gagasan-gagasan sekalipun hubungan itu tidak dinyatakan secara eksplisit dan bahkan membuat generalisasi yang tepat meskipun tidak memuat keterangan yang jelas.

B. Pengertian Strategi DRTA

Strategi membaca dan berpikir secara langsung atau DRTA adalah untuk melatih siswa untuk berkonsentrasi dan berpikir keras guna memahami isi bacaan secara serius. *Stauffer* dalam menciptakan kegiatan DRTA yang digunakan untuk kemampuan berpikir kritis. Program ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa anak-anak dapat: berpikir, bertindak dengan sadar, menyelidik, menggunakan pengalaman dan pengetahuannya, menilai fakta dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta, dan menghakimi atau membuat keputusan. Selain itu mereka terlibat secara emosional memiliki berbagai minat, mampu belajar, dapat membuat generalisasi, dan mampu memahami sesuatu.

Strategi DRTA atau Membaca dan Berpikir Secara Langsung, memfokuskan keterlibatan siswa dengan

teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca.

C. Tahapan Strategi DRTA

Menurut Achadiah dalam bukunya Alek dan Achmad,, Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi strategi DRTA menekankan kegiatan berfikir pada waktu membaca. Siswa dilatih memeriksa, membuat hipotesis, menemukan bukti, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. [10]

Strategi DRTA menurut *Stauffer* dalam bukunya Resmini N, Hartati, T, Kapita Selekta Bahasa Indodenesia, Bandung menekankan pentingnya penggunaan prediksi selama pra membaca untuk mengangkat pengawasan siswa mengenai pemahaman mereka selama waktu pengarahan pelajaran. *Stauffer* menjelaskan strategi DRTA memiliki tiga tahap kegiatan yaitu: memprediksi (*Predicting*), membaca (*Reading*), dan membuktikan (*Proving*) yang melibatkan interaksi siswa dan guru terhadap teks

[10] Alek dan Achmad,, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.78

secara keseluruhan. Berikut penjelasan langkah-langkah Strategi DRTA.[11]

1. Memprediksi

   Pada langkah pertama, guru menyiapkan siswa untuk membaca dan membantu mereka berpikir tentang apa yang akan mereka baca sebelum memulai pembelajaran. Siswa belajar untuk memprediksi apa yang akan mereka baca berdasarkan pada petunjuk yang tersedia di dalam teks, seperti gambar, tulisan tebal dalam bagian teks dengan membaca sekilas. Para siswa belajar untuk membuat pertanyaan tentang apa yang akan mereka baca dan untuk mengatur prediksi sebelum kegiatan membaca dimulai. Selama langkah ini, peran guru adalah untuk mengaktifkan keduanya dengan bertanya kepada siswa tentang prediksi mereka. Ini adalah waktu untuk menebak, mengantisipasi dan menghipotesa.

2. Membaca

   Langkah berikutnya adalah membaca. Para siswa diminta untuk membaca teks dalam hati untuk memverifikasi keakuratan prediksi mereka. Beberapa prediksi mereka akan ditolak dan beberapa akan diterima setelah membaca lebih

---

[11] Resmini N, Hartati, T, *Kapita Selekta Bahasa Indonesia*, Bandung: UPI Press,2006,84

lanjut. Tidak ada prediksi yang benar atau salah, hanya beberapa prediksi dinilai kurang akurat dibandingkan yang lain.

3. Membuktikan

Selama langkah ini, siswa membaca kembali teks agar mereka dapat memverifikasi prediksi mereka. Siswa memverifikasi keakuratan prediksi mereka dengan menemukan pernyataan dalam teks dan membacanya secara lisan dalam kelas. Guru berfungsi sebagai pembimbing, penyaring, dan memperdalam bacaan atau proses berpikir. Langkah ini telah dibangun pada tahap-tahap sebelumnya, dimana siswa membuat prediksi dan membaca untuk menemukan bukti. Pada langkah ini, siswa akan mengkonfirmasi atau merevisi prediksi mereka langkah-langkah strategi DRTA adalah sebagai berikut:

a. Mengembangkan kesiapan membaca siswa (*developing raidiness to read*),
b. Menetapkan tujuan membaca dan membuat prediksi isi bacaan (*student set purposes,make predictions*),
c. Membaca dalam hati teks bacaan (*reading silently reading text*),

d. Membimbing siswa membaca bacaan dalam hati (*guiding students to read literature in the liver*),
e. Mencek pemahaman siswa (*comprehension check*),
f. Membaca kembali prediksi yang telah dibuat dengan apa yang telah ditetapkan guru,
g. Mengevaluasi (*evaluation*),
h. Memberikan pengayaan (*providing encrichment*).[12]

Farida Rahim Mengemukakan bahwa strategi DRTA dilaksanakan dalam beberapa tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan bacaan, dengan jalan menyampaikan beberapa tentang isi bacaan.
2. Siswa membuat prediksi bacaan yang akan dibacanya. Jika siswa belum mampu guru harus memancing siswa untuk membuat prediksi. Diusahakan dihasilkan banyak prediksi sehingga akan timbul kelompok yang setuju dan kelompok yang tidak setuju.

---

[12] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 16

3. Siswa membaca dalam hati wacana untuk mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Pada tahap ini guru harus mampu membimbing agar siswa melakukan kegiatan membaca untuk menemukan makna bacaan, memperhatikan perilaku baca siswa, dan membantu siswa yang menemukan kesulitan memahami makna kata dengan cara memberikan ilustrasi kata, bukan langsung menyebutkan makna kata tersebut.
4. Menguji prediksi, pada tahap ini siswa diharuskan mengecek prediksi yang telah dibuatnya. Jika prediksi yang dibuat siswa salah, siswa harus mampu menunjukkan letak ke tidak sesuaian tersebut dan mampu membuat gambaran baru tentang isi wacana yang sebenarnya.
5. Pelatihan keterampilan fudamental. Tahapan ini dilakukan siswa untuk mengaktifkan kemampuan berpikirnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan siswa adalah menguji kembali cerita, menceritakan kembali cerita, membuat gambar, diagram, ataupun peta konsep

bacaan, dan membuat peta perjalanan tokoh (perjalanan yang menggambarkan keberadaan tokoh pada beberapa peristiwa yang dialaminya). [13]

D. Tujuan DRTA

Kegiatan DRTA menekankan kegiatan berpikir pada waktu membaca. Anak-anak dilatih memeriksa, membuat hipotesis, menemukan bukti, menunda penghakiman, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalama dan pengetahuan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam pengajaran kelompok dan invidual. Kegiatan DRTA dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Bahan yang digunakan dapat berupa cerita fiktif atau tulisan non fiktif. Secara lebih rinci tujuan-tujuan yang mencakup:

1. Pengembangan pemahaman. Kegiatan latihan keterampilan dasar yang mencakup diskusi, membaca lebih lanjut, dan menulis.
2. Pengembangan tujuan membaca. Tujuan membaca setiap individu dan kelompok ditentukan oleh pengalaman, kecerdasan, pengetahuan bahasa, minat, serta kebutuhan siswa.

---

[13] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, Bandung:Refika Aditama,2012.81

3. Penyesuaian antara kecepatan membaca dengan tujuan yang ingin dicapai dengan taraf kesulitan bahan. Penyesuaian ini menghasilkan berbagai jenis membaca.
4. Pengamatan bacaan. Pengamatan ini mencakup kegiatan memperhatikan kesanggupan untuk menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan dan kesulitan bacaan, konsep, dan keperluan untuk membaca ulang. Strategi DRTA menuntut siswa terlihat aktif dengan pembelajaran.Hal itu dikarenakan strategi DRTA melibatkan siswa dengan bacaan secara intensif. Sebelum membaca, siswa membuat prediksi-prediksi dari petunjuk judul dan gambar, setelah itu mencocokkan predeksi tersebut dengan teks. Barulah setelah itu, siswa membaca teks utuh, lalu mengajarkan tes yang berkaitan dengan bacaan.

E. Kelebihan dan Kelemahan Strategi DRTA

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan strategi DRTA :

1) Strategi DRTA ini berisi banyak jenis-jenis strategi membaca sehingga guru dapat menggunakan dan dapat memperhatikan perbedaan yang ada pada peserta didik,

2) Strategi DRTA merupakan suatu aktivitas pemahaman yang meramalkan cerita hingga dapat membantu siswa untuk memperoleh gambaran keseluruhan dari suatu materi yang sudah dibacanya,
3) Strategi DRTA dapat menarik minat siswa untuk belajar, karena dalam strategi DRTA menggunakan berbagai metode yang tidak hanya melayani siswa secara audio-visual, tetapi juga kinestesis,
4) Strategi DRTA menunjukkan cara belajar yang bermakna bagi murid, sebab belajar bukan hanya untuk belajar akan tetapi mempersiapkan untuk hidup selanjutnya,
5) Strategi DRTA dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran baik isi maupun prosedur mengajar.

Selain memiliki banyak kelebihan, strategi DRTA juga memiliki kelemahan yaitu:

a. Strategi DRTA sering kali menyita banyak waktu jika pengelolaan kelas tidak efisien,
b. Strategi DRTA mengharuskan penyediaan buku bacaan dan sering kali di luar kemampuan sekolah dan

siswa, melalui pemahaman membaca langsung, informasi tidak dapat diperoleh dengan cepat, berbeda halnya jika memperoleh abstraksi melalui penyajian secara lisan oleh guru.

F. Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi DRTA dalam membaca pemahaman

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membaca pemahaman:

1. Membaca teks secara berulang-ulang
2. Menuliskan kembali hal-hal yang dianggap penting
3. Membuat kesimpulan tentang isi teks
4. Merespon atau mempraktekan isi bacaan, dalam hal ini menyeleksi bacaan.

G. Aspek-aspek Membaca Pemahaman

a. Aspek Sensori

Proses membaca ini dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis dan indra penglihatan. Dari sini anak-anak belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

b. Aspek Perseptual

Selanjutnya adalah tindakan perceptual, yaitu aktivitasmengenal suatu kata sampai pada maknanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca.Karena dengan sering membaca anak-anak memiliki pengalaman yang luas dalam memahami berbagai kosa kata dan konsep.

c. Aspek Berfikir

Dalam aktivitas membaca terdapat proses berfikir untuk dapat memahami bacaan dengan syarat pembaca terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian membuat simpulan dengan cara mengaitkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Agar siswa mampu memahami materi bacaan, maka ia harus mampu berfikir secara sistematis, logis dan kreatif. Sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan berfikir melalui bahan bacaan yang telah dibaca. Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna adalah bagian dari aspek asosiasi dalam membaca.Anak-anak Belajar

menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami sebuah teks.

d. Aspek Afektif

Pada aspek afektif ini merupakan proses membaca yang berkaitan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian,kesenangan dan motivasi yang tinggi merupakan hal yang diperlukan dalam membaca. Tanpa adanya perhatian yang penuh ketika membaca, maka siswa akan sulit memahami suatu bacaan. Aspek ke sembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek ini dimulai dari penggunaan sensori dan perceptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibaca oleh siswa. Tidak semua makna bisa dibangun berdasarkan pada teks yang dibaca melainkan bisa dari faktor latar belakang pengalaman pembaca.

H. Kerangka Berpikir

` Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Melalui membaca siswa akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Kemampuan membaca pemahaman yang baik dapat dimiliki siswa apabila berlatih secara terus menerus. Tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan, tetapi pada kenyataan yang ada belum semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Banyak siswa yang dapat membaca secara lancar semua bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, guru menggunakan strategi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk memahami dan mempelajari materi yang sedang diajarkan. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam penyampaian materi kemampuan membaca pemahaman adalah dengan strategi DRTA.

Strategi DRTA merupakan strategi pembelajaran yang memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Dengan menggunakan

strategi DRTA siswa akan berpikir kritis karena siswa membuat berbagai prediksi sebelum dan selama membaca. Dengan adanya prediksi, siswa secara otomatis mempertanyakan pertanyaan mereka sendiri yang merupakan bagian dari proses pemahaman suatu teks. Rasa keingintahuan siswa terhadap kebenaran jawaban membuat siswa lebih cermat membaca teks sehingga menjadikan kegiatan membaca menjadi lebih bermakna.

Pemahaman membaca dengan strategi DRTA dapat dilihat pada gambar berikut: